

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru (TB paru) ialah penyakit infeksi menular dan yang menjadi penyebabnya adalah bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang organ paru-paru. Infeksi ini menimbulkan gangguan pada sistem pernapasan, seperti batuk berkepanjangan dan kesulitan bernapas. Penderita TB paru umumnya juga mengalami gejala tambahan seperti demam, keringat berlebih saat malam hari, dispnea, nafsu makan menurun, dan berat badan menurun (Fitrianti et al., 2022).

Menurut *Global TB Report* tahun 2024, kasus TB paru di Indonesia berada pada peringkat kedua setelah India dengan penemuan kasus sebesar 8.2 juta kasus/tahun. Kasus yang tercatat pada tahun sebelumnya, Indonesia mencatat sekitar 969.000 kasus TB secara keseluruhan, Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah provinsi dengan beban TB yang tinggi. Provinsi NTT mempunyai target untuk menemukan 21.131 kasus TB pada tahun 2024, sebagai upaya nasional untuk meningkatkan notifikasi dan penanganan TB. Dalam tiga tahun terakhir (2021-2023), Penemuan Kasus TBC per Januari – Agustus 2024 adalah sebanyak 179 orang. 173 orang tersebar pada 20 Kecamatan, sedang 6 orang berasal dari luar Kabupaten Sumba Timur. Hasil rekapitulasi Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur untuk kasus TB Paru BTA+ selama periode tiga (3) tahun sejak tahun 2020 sampai

2022 yaitu sebanyak 780 kasus dengan total kasus terbanyak yakni pada tahun 2022 yakni sebanyak 331, dengan penambahan 11 kasus baru. Sedangkan di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang di Desa Kuta, terdapat 12 kasus kasus TB paru dan meningkat di tahun 2024 sebanyak 17 kasus.

Penyakit TB paru dapat muncul akibat perilaku dan sikap penderita yang kurang mendukung upaya pencegahan penularan. Di Kelurahan Temu, peningkatan kasus TB paru terutama dipicu oleh kebiasaan masyarakat seperti mengunyah sirih pinang dan meludah sembarangan, tidak memakai masker, serta tradisi berciuman hidung yang menjadi bagian dari adat setempat. Kebiasaan-kebiasaan ini menjadi hambatan dalam memutus rantai penularan TB paru. Selain itu, Situasi menjadi semakin sulit karena penderita kurang memahami upaya pencegahan penularan dan risiko infeksi, sementara mereka juga tinggal di rumah dengan ventilasi buruk serta berada di lingkungan yang kotor dan lembap.

Dalam pencegahan TB paru, manajemen lingkungan berfokus pada pengendalian dan penyesuaian faktor-faktor fisik lingkungan yang berdampak terhadap keberlangsungan serta penyebaran *Mycobacterium tuberculosis. tuberculosis*. Tindakan ini dapat dimulai dengan menjaga suhu dan kelembapan rumah pada tingkat yang nyaman (antara 18–30°C dan kelembapan 40–70%), memastikan ventilasi udara yang baik melalui pembukaan jendela dan pintu untuk memperlancar sirkulasi udara, serta memanfaatkan cahaya matahari secara langsung karena sinarnya mampu membunuh bakteri TB. Selain itu, kebersihan lingkungan rumah juga perlu

dijaga dengan baik. Manajemen lingkungan ini menjadi komponen penting dalam mencegah penularan tuberkulosis. Dengan mengelola elemen-elemen seperti suhu, kelembapan, ventilasi, pencahayaan, dan kebersihan, risiko penyebaran TB paru dapat ditekan secara signifikan. Agar langkah ini efektif, perlu adanya edukasi kesehatan kepada masyarakat agar mereka sadar akan pentingnya menciptakan lingkungan yang sehat untuk menghindari penyakit menular (Sari et al., 2024).

Lingkungan yang sehat berperan penting dalam menghentikan penularan tuberkulosis. *Mycobacterium tuberculosis*, bakteri penyebab penyakit TB Paru, disebabkan karena kondisi lingkungan seperti suhu, kelembapan, pencahayaan, dan ventilasi yang memadai. Berdasarkan hasil penelitian, bakteri ini cenderung berkembang di tempat yang lembap dan kurang pencahayaan. Oleh karena itu, untuk menekan risiko penularannya, sangat diperlukan pengelolaan lingkungan fisik yang baik, baik di lingkungan rumah tangga maupun fasilitas pelayanan kesehatan (Vania, 2023). Memahami keterkaitan antara faktor lingkungan dan penyebaran tuberkulosis menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan infeksi. Untuk mengurangi risiko penularan, Puskesmas Kanatang perlu menerapkan strategi pengelolaan lingkungan yang efektif. Langkah-langkah ini meliputi perbaikan kondisi fisik hunian, peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ventilasi yang baik, serta perbaikan sanitasi lingkungan. Pendekatan ini

diharapkan dapat menurunkan angka kejadian TB paru secara signifikan sekaligus meningkatkan kualitas hidup para penderita (Sari et al., 2024).

Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa intervensi dalam manajemen lingkungan dapat secara signifikan menurunkan risiko penularan TB paru. Studi yang dilakukan di Puskesmas Muara Siberut Selatan menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dengan kondisi lingkungan tempat tinggal dengan kejadian TB paru, dibuktikan dengan nilai $p < 0,05$. Temuan dari penelitian lain juga mendukung bahwa elemen seperti ventilasi yang memadai dan pencahayaan alami mampu mengurangi keberadaan *Mycobacterium tuberculosis* di lingkungan rumah. Oleh karena itu, dengan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya sanitasi dan ventilasi yang baik, diharapkan penyebaran TB dapat diminimalkan (Nurrahmawati et al., 2023). Tujuan ini dapat diwujudkan melalui penerapan cara hidup bersih dan sehat dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya upaya pencegahan penularan TB.

Berdasarkan penelitian di atas penulis tertarik sehingga mengambil judul Karya Tulis Ilmiah “manajemen lingkungan untuk mencegah penularan dan resiko infeksi pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kanatang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Implementasi manajemen lingkungan dalam Asuhan Keperawatan untuk mencegah penularan dan resiko infeksi pada pasien TB paru?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan dengan implementasi manajemen lingkungan untuk mencegah penularan dan resiko infeksi pada pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan terhadap pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur.
2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan terhadap pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur.
3. Mampu merumuskan intervensi penerapan intervensi manajemen lingkungan dan edukasi pencegahan penularan infeksi pada pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur.
4. Mampu melakukan implementasi manajemen lingkungan untuk mencegah penularan dan resiko infeksi pada pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang

5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan terhadap penerapan intervensi manajemen lingkungan untuk mencegah penularan dan resiko infeksi pada pasien TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran manajemen lingkungan untuk mencegah penularan dan resiko infeksi pada pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang berdasarkan *evidence base practice*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan dapat lebih meningkatkan pengetahuan tentang manajemen lingkungan untuk mencegah penularan dan resiko infeksi pada pasien TB paru bagi mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang.

2. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan pasien dan keluarga tentang keefektifan manajemen lingkungan untuk mencegah penularan dan resiko infeksi pada pasien TB paru.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat puskesmas untuk memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan penerapan intervensi manajemen lingkungan dan edukasi pencegahan penularan infeksi pada pasien TB paru.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian; Penulis; Tahun	Metodologi Penelitian (Desain, Subyek, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
1	Faktor Risiko Mycobacterium Tuberculosis, Kepadatan Hunian dan Kualitas Fisik Rumah Penderita TB Paru; Onna Nurul Fitria Diah Ambar Rahayu;2024	Desain : Desain penelitian yang digunakan yaitu case control study dengan perbandingan. Subyek : 4 responden dan kelompok kontrol adalah penderita TB BTA negative pengobatan 2-5 bulan sebanyak 8 responden. Variabel : Variabel terikat pada penelitian ini adalah penyakit TB paru. Instrumen : instrumen lembar observasi penilaian. analisis : Penelitian menggunakan analisa kuantitatif deskriptif	Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Mycobacterium tuberculosis di udara ruangan (OR = 1,8), kepadatan hunian ruangan (OR = 1,8), pencahayaan (OR = 1,8), kelembapan (OR = 1,8) dan jenis lantai (OR = 2,3) adalah faktor risiko untuk terjadinya TB paru. Semua variabel independen berperan sebagai faktor risiko untuk perkembangan TB paru, dengan jenis lantai yang tidak sesuai standar sebagai faktor risiko tertinggi dari kejadian TB paru. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan rumah yang sesuai dengan standar kesehatan .
2	Edukasi Peran Lingkungan Penderita TB Dalam Upaya Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan TB Paru; Siti Aisyah, Vony Nofrika, Niko Prasetya, Anna Rohana; 2024	Desain : Kuantitatif dengan pendekatan quasi-eksperimen (pretest-posttest with control group design). Subyek : 32 Responden Variabel : edukasi kesehatan, penyuluhan dan kuesioner pre dan post	Hasil dari kegiatan PKM ditemukan bahwa penyuluhan yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan peran lingkungan penderita TB dalam upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan TB Paru

		Instrumen: kuesioner pre dan post penyuluhan analisis : uji deskriptif	
--	--	---	--

Penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, yaitu dari segi desain penelitian. Penelitian ini memakai metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus, serta melibatkan satu orang pasien yang telah terdiagnosis TB paru sebagai sampel. Variabel yang dikaji mencakup manajemen lingkungan dan edukasi kesehatan. Instrumen penelitian terdiri dari format asuhan keperawatan keluarga, SOP edukasi kesehatan, serta media edukatif seperti poster dan leaflet, dengan teknik analisis menggunakan metode WOD (Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi). Perbedaan utama terletak pada pelaksanaannya—jika pada penelitian sebelumnya penyuluhan tentang faktor risiko lingkungan dalam pencegahan penularan dan infeksi hanya dilakukan dalam satu hari, maka dalam penelitian ini intervensi yang diberikan tidak sebatas edukasi, melainkan juga penerapan langsung manajemen lingkungan guna mencegah penularan dan risiko infeksi pada pasien TB paru.